

PERANAN FILM BERTEMAKAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Dynia Fitri¹ Siti Fadilla²

¹Dosen Prodi Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

²Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Batusangkar

E-mail korespondensi : niafitri.1793@gmail.com

ABSTRACT

*Many local wisdom was adopted from folklore into an audio-visual work in the form of films, both local films and national films. This research was conducted with the aim of finding out how big the role of films with the theme of Minangkabau culture in realizing the values of local wisdom in them as seen from the films adapted from Buya Hamka's novel, namely the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* and the film *Under Protection of the Ka'bah*.*

In this study, the method was carried out qualitatively. With data collection techniques carried out by means of observation. The subject of the research is how the reality that exists in Minangkabau if it is appointed as an audio-visual work of art without eliminating the role of Minangkabau cultural wisdom values in the film. To see the role of Minangkabau cultural local wisdom values in the film, the method that will be used is the first to describe the film, the two languages used in the film, the third the Minangkabau cultural wisdom values in it.

The results of this study found that the two films based on Buya Hamka's work have a role in realizing the values of local wisdom of Minangkabau culture. In every film there is local wisdom about, firstly, Rumah Gadang which has always been an icon of Minangkabau, in which there are many philosophies related to women and Minangkabau customs. Second, surau culture related to education and religion. The three kinship systems in Minangkabau are outlined from maternal or matrilineal descent.

Keywords: *Films, Minangkabau Culture, Local wisdom*

ABSTRAK

Kearifan lokal banyak diadopsinya dari cerita rakyat menjadi sebuah karya *audio visual* yang berbentuk film, baik film lokal maupun film nasional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan film yang bertemakan budaya Minangkabau dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya yang dilihat dari film yang diangkat dari novelnya Buya Hamka, yaitu film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan film *Dibawah Lindungan Ka'bah*.

Pada penelitian ini metode dilakukan secara kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi. Subjek penelitian adalah bagaimana realitas yang ada di Minangkabau jika diangkat menjadi sebuah karya seni audio visual dengan tidak menghilangkan peranan dari nilai-nilai kearifan budaya Minangkabau pada film. Untuk melihat peranan nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau pada film, maka metode yang akan digunakan adalah yang pertama mendeskripsikan tentang film, kedua bahasa yang digunakan dalam film, ketiga nilai-nilai kearifan budaya Minangkabau di dalamnya.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kedua film yang diangkat dari karya Buya Hamka memiliki peranan dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau. Disetiap filmnya ada kearifan lokal tentang, pertama Rumah Gadang yang selalu menjadi ikon Minangkabau, yang di dalamnya terdapat banyak filosofi yang berkaitan dengan perempuan dan adat istiadat Minangkabau. Kedua, budaya surau yang berkaitan dengan pendidikan dan agama. Ketiga sistem kekerabatan di Minangkabau yang digariskan dari keturunan Ibu atau *matrilineal*.

Kata kunci: Film, Budaya Minangkabau, Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah cerminan cara hidup suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Hal ini merupakan warisan dari orang terdahulu. Kearifan lokal atau local wisdom ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal biasanya terdapat pada cerita rakyat, peribahasa, lagu, hingga permainan rakyat. Kearifan lokal adalah salah satu aspek yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Kearifan lokal adalah cara hidup suatu masyarakat dan berhubungan secara spesifik dengan budaya tertentu. Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga. Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Pernyataan diatas sejalan dengan pandangan Aswar (2006: 1) yaitu adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan menjadi suatu sistem.

Kearifan lokal diartikan sebagai "kearifan dalam kebudayaan tradisional" suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran "kearifan lokal" adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu maka diartikan, "kearifan lokal" itu terjabar dalam seluruh

warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible (Edy Sedyawati, 2006:382).

Film-film Indonesia dari masa ke masa mengalami perkembangan yang saat ini mampu bersaing, baik di tingkat nasional maupun internasional. Perkembangan film tidak terlepas dari kreatifitas dan inovasi dari pembuat film, dan tim produksi yang terlibat. Berbagai macam film yang dihadirkan dengan beragam genre yang diproduksi mulai dari genre aksi, roman, thriller, horor, misteri, fantasi, komedi dan lainnya. Film tercipta dari hasil olah pikir yang dituangkan dalam bentuk naskah kemudian di produksi oleh pembuat film (*filmmaker*), sehingga tercipta sebuah film yang terdiri dari gabungan audio dan visual yang dilengkapi naskah cerita. Selain itu, film juga dijadikan sebagai media penyampaian pesan kepada orang banyak dan menjadi hiburan tersendiri sebagai penikmat film.

Pada saat ini kearifan lokal sudah banyak diadopsinya dari cerita rakyat menjadi sebuah karya *audio visual* yang berbentuk film, baik film lokal maupun film nasional. Sejarah dalam perkembangan perfilman Indonesia tidak bisa terlepas dari muatan lokalitas sebagai sumber gagasan dalam penciptaannya. Sebagai salah satu etnik di Indonesia, Minangkabau diketahui telah menjadi sumber penciptaan film, bahkan sejak awal pertumbuhan industri film di Indonesia. Sangat banyak film-film di Indonesia yang diproduksi dengan mengangkat kearifan lokal budaya, salah satunya kearifan lokal budaya Minangkabau. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan film yang bertemakan budaya Minangkabau dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya yang dilihat dari film yang diangkat dari novelnya Buya Hamka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang film sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang pengamat dan pengakaji film Indonesia. Terutama penelitian dibidang nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau. Tetapi film yang diamati tersebut tentunya berbeda-beda dari sudut pandang dan jenisnya. Sejauh ini penulis belum menemukan beberapa hasil penelitian yang ditulis pada jurnal tentang peranan film yang bertemakan budaya Minangkabau dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal budaya minangkabau dalam beberapa film di Indonesia.

Herry Nur Hidayat, Bani Sudardi, Sahid Teguh Widodo, Sri K Habsari (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Menggali Minangkabau dalam film dengan *mise-en-scene*. Jurnal ini membahas tentang uraian unsur-unsur keminangkabauan yang ditampilkan dalam film, baik secara naratif maupun secara sinematiknya yang berhubungan dengan tokoh, latar pembangun naratif melalui pendekatan *mise en scene* yaitu latar, kostum dan tata rias, pencahayaan, dan pergerakan tokoh yang dilihat pada beberapa film yang diasumsikan mengandung muatan keminangkabauan yang intens.

Ika Wahyuni (2012) dalam jurnalnya yang berjudul *Reality of the 1920s in West Sumatra on Dibawah Lindungan Ka'bah Movie*. Jurnal ini membahas tentang analisis dari realita yang ada di masyarakat Minangkabau dengan yang ada di dalam film dengan teknik *mise en scene* yaitu setting, kostus dan tata rias, pencahayaan dan pergerakan pemain yang dianalisis dengan semiotik Charles Sander Peirce.

3. METODE

Pada penelitian ini metode dilakukan secara kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan

cara observasi. Observasi dengan melihat beberapa film yang bertemakan budaya Minangkabau untuk melihat nilai-nilai kearifan budaya Minangkabau yang diwujudkan dalam film. Film yang akan di observasi yaitu film yang diekranisasi dari novel karya Buya Hamka yaitu film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan film *Dibawah Lindungan Ka'bah*. kedua film ini akan dilihat bagaimana peranan film dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau dari penulis yang sama.

Subjek penelitian adalah bagaimana realitas yang ada di Minangkabau jika diangkat menjadi sebuah karya seni audio visual dengan tidak menghilangkan peranan dari nilai-nilai kearifan budaya Minangkabau pada film. Untuk melihat peranan nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau pada film, maka metode yang akan digunakan adalah yang pertama mendeskripsikan tentang film, kedua bahasa yang digunakan dalam film, ketiga nilai-nilai kerifan budaya Minangkabau di dalamnya.

4. PEMBAHASAN

1. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*



Gambar 1. Poster Film
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
Sumber : google.com

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah film yang bergenre drama romantis, yang berlatarkan tahun 1930-an. Dirilis pada tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini merupakan film yang diangkat dari sebuah novel karya Buya Hamka masih dengan judul yang sama. film

ini bercerita tentang seorang laki-laki yatim piatu dari tanah kelahirannya yaitu Makassar yang bernama Zainuddin berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Batipuh, Padang Panjang, Sumatera Barat. Dia berlayar ke Batipuh untuk mengetahui kota kelahirang sang ayah dan menyambung silaturahmi dengan sudah terputus sekian lamanya, serta untuk belajar ilmu agama. Kedatangannya tidak disambut baik karena Zainuddin adalah laki-laki yang tidak mempunyai suku. Kerena ibunya berdarah Bugis dn yahny berdarah Minang. Pertemuannya dengan Hayati membuat ada hubungan cinta diantara mereka berdua, tetapi hubungan itu ditentang oleh lingkungan sekitarnya karena adat istiadat Minangkabau yang kuat dan diyakini oleh masyarakat di Batipuh. Dalam mengambil keputusan masyarakat Batipuh selalu mengambil jalan dengan musyawarah sesuai dengan adat. Dan akhirnya cinta Hayati dan Zainuddin tidak bisa disatukan dan menemui ujian terberatnya (Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, *Wikipedia*.

[Id.wikipedia.org/wiki/tenggelamnya_kapal_der_wijck_\(Film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/tenggelamnya_kapal_der_wijck_(Film)) (20 Mei 2022).

Bahasa yang digunakan dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck masih campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Tidak secara utuh menggunakan bahasa Minang. Jika mengangkat budaya Minangkabau ke dalam sebuah film maka seharusnya bahasa yang digunakan haruslah bahasa Minang yang sesuai dengan kearifan Budaya Minangkabau, karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau sehari-hari adalah bahasa Minang.

Nilai-nilai kerifan lokal budaya Minangkabau di dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah:

a. Rumah Gadang



Gambar 2. Rumah Gadang
Sumber : google.com

Rumah Gadang pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yaitu Rumah Gadang sebagai rumahnya Hayati. Ini memberikan representasi Rumah Gadang di Minangkabau pada tahun 1930-an memberikan gambaran bahwa keluarga yang tinggal di Rumah Gadang adalah orang yang memiliki status sosial terpandang di daerah Batipuh.



Gambar 3. Rumah Gadang Hayati
Sumber : google.com

Rumah Gadang di Minangkabau tidak hanya sebagai tempat tinggal. Tetapi sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, tempat melaksanakan upacara adat, dan sebagai simbol dari eksistensi suatu kaum dalam nagari. Oleh karena itu Rumah Gadang merupakan kearifan lokal budaya Minangkabau yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang masih mampu bertahan dalam waktu yang relatif panjang.

Rumah Gadang memiliki filosofi dan nilai kearifan lokal budaya nenek moyang Suku Minangkabau dalam membangun tempat tinggal. Rumah gadang menjadi bukti fisik keberadaan Suku Minangkabau dan sekaligus menjadi identitas karakteristik

bagi Suku Minangkabau dengan bentuk atap gonjong seperti tanduk kerbau. Dan bangunan Rumah Gadang yang menunjukkan penyesuaian dengan alam yang sesuai dengan falsafah *Alam takambang jadi guru*. Serta semua aktifitas yang dilakukan di dalam Rumah Gadang ada norma-norma dan aturan adat yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam bersikap, cara duduk, dan berbicara.

b. Sistem *Matrilineal*

Masyarakat Minangkabau sangat kental dengan sistem kekerabatan, karena sistem kekerabatan di Minangkabau berdasarkan asas-asas yang berlaku dalam menjalankan dan melaksanakannya (Meiyanti, 2014: 58). Sistem kekerabatan matrilineal yaitu, garis keturunan dari ibu dan suku anak berasal dari suku (Misnal, 2015: 3). Norma-norma dan aturan adat yang berlaku di Minangkabau di representasikan di dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Karena aturan adat istiadat seperti itu menjadi kearifan lokal budaya Minangkabau yang berlaku sampai sekarang. Dan akan berlaku untuk seterusnya di Minang.

Pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* salah satu kearifan lokal budaya Minangkabau yang ada di dalam film tersebut yaitu sistem *matrilineal* atau garis keturunan dari ibu. Navis (1984:90) mengatakan bahwa sistem *matrilineal* memposisikan perempuan dengan sangat istimewa dan memegang peranan penuh dalam adat Minangkabau dibandingkan dengan laki-laki. Apabila seorang anak terlahir dari ayah bersuku Minang dan ibu yang tidak bersuku Minang, maka anak tersebut tidaklah mempunyai suku. Karena garis keturunan di Minangkabau diwariskan dari ibu, sedangkan diluar Minangkabau di gariskan dari ayah.

c. Surau Gadang

Surau yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memberikan representasi bahwa kentalnya agama Islam yang tergambar dari pola hidup dan kepercayaan sesuai dengan falsafah Minangkabau *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Surau bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah tetapi sebagai tempat untuk menimba ilmu agama.



Gambar 4. Surau Gadang
Sumber : google.com

Surau di dalam film ini bukan hanya menjadi setting saja. Surau Gadang tersebut mempunyai sejarah yang berkaitan dengan Buya Hamka sebagai penulis novel. Di Surau Gadang itulah Buya Hamka menimba ilmu agama dan menulis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jadi kearifan lokal budaya Minangkabau yang berkaitan dengan Surau yaitu Surau bukan hanya sekedar tempat untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengaji, tapi sebagai tempat untuk belajar baik secara formal maupun informal.

2. *Dibawah Lindungan Ka'bah*



Gambar 5. Poster Film *Dibawah Lindungan Ka'bah*
Sumber : google.com

Film *Dibawah Lindungan Ka'bah* merupakan film bergenre drama remaja yang dirilis pada tahun 2011. Disutradarai oleh Hanny R. Saputra dan dibintangi oleh Herjunot Ali dan Laudya Cynthia Bella. Film ini juga merupakan adaptasi dari novel karya Buya Hamka yang berjudul sama pada tahun 1978. Film ini berlatar belakang perkampungan Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an. Film ini menceritakan tentang kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang bernama Hamid yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu kepada seorang perempuan anak saudagar kaya yang bernama Zainab. Mereka mempunyai impian untuk mencintai dan dicintai. Hingga akhirnya Haid diusir dari kampung karena dituduh melakukan hal tidak sopan kepada Zainab dengan menyentuhnya. Sampai akhirnya Hamid merasa impiannya sudah pupus, dan Hamid berkelana sampai ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji seperti yang diimpikannya. Sementara Zainab tetap menjaga setia janjinya untuk menikah dengan orang yang dicintainya. Di mekkah Hamid terus beribadah hingga akhirnya meninggal dihadapan Ka'bah setelah mengetahui Zainab meninggal ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungannya_Ka'bah_\(film\)_20_Mei_2022](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungannya_Ka'bah_(film)_20_Mei_2022)).

Melalui karya Buya Hamka ini pesan yang ingin disampaikan tentang realitas masyarakat yang masih dibelenggu oleh perbedaan kelas sosial. Pesan agama melalui dalam film ini yaitu ketika ada kesulitan, maka di agama Islam dilakukan dengan cara mendekatkan diri dengan Tuhan. Yang mana itu digambarkan di dalam film dengan perginya Hamid ke Mekkah untuk melakukan ibadah Haji ketika persoalan menyimpannya. Tidak ada perbedaan kelas sosial di hadapan Tuhan, yang ada hanya perbedaan derajat keimanan dan ketaqwaan manusia.

Bahasa yang digunakan dalam film ini tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Minang. Tidak secara utuh menggunakan bahasa Minang. Jika mengangkat budaya Minangkabau ke dalam sebuah film maka seharusnya bahasa yang digunakan haruslah bahasa Minang yang sesuai dengan kearifan Budaya Minangkabau, karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau sehari-hari adalah bahasa Minang.

Nilai-nilai kerifan lokal budaya Minangkabau di dalam film *Dibawah Lindungan Ka'bah* adalah:

a. Rumah Gadang

Setting difilm ini di daerah Gonjong Seribu atau Seribu Rumah Gadang di daerah Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Setting rumah yang digunakan pada film *Dibawah Lindungan Ka'bah* yaitu Rumah Gadang. Rumah Gadang yang direpresentasikan dalam film ini tentunya Rumah gadang yang ada pada tahun 1920-an.



Gambar 6. Rumah Gadang
Sumber : google.com

Rumah gadang dihadirkan sebagai setting karena fenomena masyarakat di Minangkabau sangat kuat dengan adat istiadat Minang. Setting rumah Hamid yaitu Rumah Gadang yang memperlihatkan kelas sosial dari keluarga Hamid yang berasal dari keluarga miskin. Sedangkan Zainab setting rumahnya sudah lebih modern yang memperlihatkan status sosial dari keluarga Zainab yang berasal dari keluarga berada.

Rumah Gadang sebagai setting rumah Hamid hanya dihuni oleh Hamid dan Ibunya. Ini memberikan representasi bahwa perempuan yang mempunyai hak atas

rumah yang dihuninya. Perempuan mempunyai peranan penting di Minangkabau, sesuai dengan sistem kekerabatan di Minangkabau yang disebut dengan sistem kekerabatan *matrilineal*.

b. Budaya Surau

Surau di Minangkabau tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat dan mengaji. Tetapi pada waktu itu Surau sebagai tempat berkumpulnya para pemuda dan semua orang baik untuk menuntut ilmu pendidikan secara informal maupun untuk melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Budaya Surau sudah sangat melekat dengan budaya Minangkabau.



Gambar 7. Surau
Sumber : google.com

Keberadaan Surau dengan jendela terbuka dalam film yang bersebelahan dengan kincir air sampai sekarang masih ada di daerah Solok Selatan. Artinya budaya yang seperti ini masih dipertahankan oleh Masyarakat Solok Selatan sebagai nilai-nilai keraifan lokal budaya Minangkabau.

Budaya surau termasuk kepada identitas utama bagi masyarakat Minangkabau pada saat itu. Reprerentasi budaya Surau yang ada pada film Dibawah Lindungan Ka'bah yaitu sebagai proyeksi realita kearifan budaya Minangkabau.

c. Agama

Adat tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya agama. Sesuai dengan faslafah minangkabau *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Agama sangat kental yng melekat pada masyarakat Minangkabau. Dalam film Dibawah

Lindungan Ka'bah menceritakan Hamid yang akan melanjutkan pendidikannya ke Thawalib. Ini memberikan makna bahwa kearifan lokal budaya Minangkabau salah satunya yaitu yang berkaitan dengan ilmu agama yang didapat dari pendidikan formal, karena tidak hanya didapat pada pendidikan informal di surau.



Gambar 8. Belajar di Surau
Sumber : google.com

Dalam film Dibawah Lindungan Ka'bah terdapat nilai-nilai akidah, nilai syar'iah atau ibadah, nilai akhlak. Nilai-nilai ini tergambar dari adegan dalam film, salah satunya nilai akidah dan akhlak. Nilai akidah yang terdapat dalam film ini adalah Hamid yang berusaha menolong Zainab ketika zainab tenggelam di sungai dengan cara memberikan nafas buatan kepada Zainab, tetapi bagi masyarakat perbuatan Hamid sangat tidak sesuai dengan akidah di agama Islam dan budaya Minangkabau. Kearifan lokal budaya Minangkabau yang seperti ini sangat berkaitan dengan kuatnya adat istiadat yang dipegang masyarakat. Sampai saat ini kearifan lokal budaya Minangkabau yang seperti ini masih tetap dipertahankan walaupun sudah ada beberapa yang sudah bergeser.



Gambar 9. Surau tempat sidang adat
Sumber : google.com



Gambar 10. Surau Tempat Beribadah
Sumber : google.com

Dalam agama islam ada namanya rukun islam, salah satunya yaitu menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Karena kekecewaan Hamid tidak direstui dengan Zainab dan diusir dari kampung karena perbuatannya yang sudah di kira menyalahi nilai akidah dan nilai agama, maka Hamid pergi melanjutkan pendidikannya sampai ia melakukan ibadah Haji yang merupakan impiannya dari lama. Ini memberikan representasi bahwa kita sebagai umat Islam harus melaksanakan rukun Islam tersebut. Ibadah Haji yang dilakukan Hamid juga mempunyai arti bahwa kita sebagai umat Islam percaya dengan Tuhan, Tuhan tidak membeda-bedakan umatnya dari kelas sosial. Maka dari itu Hamid pergi ke Mekkah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dari sekian banyak masalah yang sudah menimpanya.



Gambar 11. Hamid Menunaikan Ibadah Haji
Sumber : google.com

5. SIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kedua film yang diangkat dari karya Buya Hamka memiliki peranan dalam mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Minangkabau. Disetiap filmnya ada kearifan lokal tentang, pertama Rumah Gadang yang selalu menjadi ikon Minangkabau, yang di dalamnya terdapat banyak filosofi yang

berkaitan dengan perempuan dan adat istiadat Minangkabau. Kedua, budaya surau yang berkaitan dengan pendidikan dan agama. Di Surau tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat dan mengaji, juga untuk tempat menimba ilmu. Ketiga sistem kekerabatan di Minangkabau yang digariskan dari keturunan Ibu atau *matrilineal*.

6. DAFTAR ACUAN

Buku:

- Aswar. 2006. *Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolik Pada Sistem Upacara Ritual Masyarakat Bali*. Bandung: Program Magister Desain ITB.
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sedyawai, Edy. 2006. *Budaya Indonesia*. Tarumanegara: Raja Grafindo.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

- Haryanto, J.T. 2014. *Keraifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa. 21(02), 201-213.
- Misnal, Munir. 2015. *Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude-Levi Strauss*. Jurnal Filsafat, Vol.25, No.1, Februari 2015.
- Hidayat, Herry Nur. 2021. *Menggali Minangkabau dalam Film Melalui Mise en scene*. Jurnal ProTVF. Vol.5, No. 1, 117-144.

Internet:

([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungan_Ka'bah_\(film\)\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungan_Ka'bah_(film))). Diakses 20 Mei 2022.

Wikipedia.id.wikipedia.org/wiki/tenggelamnya_kapal_van_der_wijck_(Film) (20 Mei 2022).